P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 5 No. 1 Desember 2020

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI BERCERITA DENGAN MEDIA WAYANG KELOMPOK B RA PERWANIDA

Izza Fitri
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: izzafitri@radenfatah.ac.id

Izza Fitri.(2020). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Bercerita dengan Media Wayang Kelompok B RA Perwanida. Judul Artikel. *Jurnal Pelita PAUD, 5(1),* 61-67.
doi: https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1109

Diterima: 08-10-2020 Disetujui: 05-11-2020 Dipublikasikan: 10-12-2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil kemampuan berbahasa melalui bercerita dengan media wayang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus. Penelitian ini menggunakan adaptasi dari desain Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap untuk setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 18 anak di kelompok B RA Perwanida 4 Palembang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila persentase kemampuan berbahasa anak mencapai≥75%. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berbahasa melalui bercerita dengan media wayang dapat meningkat, dibuktikan dengan rata-rata skor kemampuan berbahasa pra-siklus dengan rata-rata TCP kelompok B sebesar 26,88. Setelah diberikan tindakan kegiatan bercerita melalui media wayang pada siklus I meningkat sebesar 9,06 sehingga rata-rata TCP kemampuan berbahasa anak menjadi 35,94. Selanjutnya pada siklus II setelah diberikan tindakan bercerita melalui media wayang meningkat sebesar 8,5 dari siklus I, sehingga rata-rata TCP anak memperoleh skor 44,44 dengan kategori berkembang sangat baik. Sehingga pemberian Tindakan bercerita dengan media wayang ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
Kata Kunci: Kemampuan berbahasa, bercerita, media wayang

Abstract: *This study aims to know the process and result of the lesson to improving language ability through storytelling with the puppets media group B RA Perwanida 4 Palembang. This study is classroom action research which consisted of two cycles. This study used the adaptation of Kemmis and Taggart's design which consisted of four stages inevery cycle: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 18 students of group B RA Perwanida 4 Palembang. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The collected data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The success indicator of this study was if the percentage of language ability reached ≥75%. The research result shows that the language proficiency through strorytelling with puppets media coluld improve, as evidenced by the with an average TCP group B of 26.88. After being given action, strorytelling activities by 9.06, so that the average TCP language ability of children became 35.94. Furthermore, in the second cycle, after being given storytelling action through puppets media, it increased by 8.5 from the first cycle, so that the average TCP child got a score of 44.44 in the very well developed category. So that giving the act of telling stories with puppets media can be a solution in improving children language ability.*
Keywords: *language ability, storytelling, puppets media*

© 2020 Izza Fitri
Under the license CC BY-SA 4.0

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 5 No. 1 Desember 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perwujudan dari pentingnya untuk membentuk sumber daya manusia (SDM), sehingga terciptanya generasi-generasi bangsa Indonesia yang mampu bersaing secara global sesuai dengan tantangan pada zaman dan berkualitas.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlah mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.(*Undang-Undang Nomor 2003 Pasal 1 Butir 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). selanjutmya dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan titik terang bagi dunia pendidikan Indonesia dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar pertumbuhan maupun perkembangan baik itu jasmani maupun rohani memiliki kesiapan untuk ke tahap pendidikan selanjutmya. (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini*, n.d.).

Mewujudkan pernyataan di atas harus memperhatikan pemberian stimulasi pada pendidikan anak sejak dini karena masa usia dini adalah istilah yang dapat kita sebut dengan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak agar memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun–tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulansi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif, bahasa, maupun sosialnya. Jika masa keemasan terlewatkan, dapat dipastikan akan hilang kesempatan anak untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal. Pada masa *golden age* inilah dibutuhkan stimulasi yang tepat pada seluruh aspek perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Aspek perkembangan anak yang penting untuk diberikan stimulasi yaitu salah satunya adalah aspek berbahasa. Manusia dalam aktivitas sehari-hari tidak terlepas dari Bahasa "*Language is the currency of social interaction and school achievement, so it is hardly surprising that thousands of pages have been devoted to understanding and ecouraging optimal language acquisition in children"*. Aspek penting untuk perkembangan anak salah satunya adalah bahasa sebab, bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan. Fungsi bahasa sebagai alat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain atau alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain (Weisberg et al., 2013).

Bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya, sebagai salah satu milik manusia bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Dikarenakan tidak ada satu halpun kegiatan manusia yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Jika orang menanyakan apakah bahasa itu, maka dapat dijawab bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa haruslah dirangsang sedini mungkin (Chaer, 2009).

Karakteristik, konsep atau konstruk kemampuan berbahasa diuraikan dengan lebih lengkap oleh Stanford-Binet bahwa kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang anak dapat dilihat dari penalaran verbalnya, penalaran verbal meliputi: *vocabulary* (perbendaharaan kata), *absurdities* (kemampuan melihat suatu konsep dalam konteks tertentu), *verbal relations* (kemampuan mencari hubungan antar objek atau peristiwa), dan *comprehension* (pemahaman makna) (Bawono, 2017).

Sejalan dengan pendapat (Gregory, 1996) terlihat dari pencapaian indikator bahwa pencapaian kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun terbagi menjadi 3 bagian yaitu: 1) Bahasa Reseptif (menyimak-membaca) antara lain: menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih, melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan. 2)

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 5 No. 1 Desember 2020

Bahasa Ekspresif (mengungkapkan Bahasa secara verbal dan non verbal) antara lain: mengungkapkan keinginan perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana, menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali, mengungkapkan perasaan ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. 3) Keaksaraan antara lain: menunjukkan bentu-bentuk simbol, membuat gambar atau tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata, menulis huruf-huruf dari namanya sendiri (*Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, n.d.).

Jurnal penelitian yang dikemukakan oleh (Masitah & Hastuti, 2016) bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak pada lembaga PAUD dengan bercerita yang dituturkan secara lisan. Bercerita dapat diartikan sebagai penuturan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan pegetahuan kepada orang lain, disimpulkan bercerita dalam ranah komunikasi dapat bermakna upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan ucapan maupun penuturan berkaitan ide-ide, dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita memiliki artian upaya untuk mengembangakan berbagai potensi aspek kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Penunjang kemampuan berbahasa melalui bercerita perlu adanya media dalam kegiatan pembelajaran. Fadlillah mengemukakan bahwa media dapat diartikan sebagai sesuatu yang terletak di tengah-tengah maksudnya adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi, media erat kaitannya dengan dunia komunikasi karena memang media merupakan salah satu bentuk alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dalam hal ini pembelajaran media merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada anak/peserta. (Fadlillah, 2014). Selanjutnya media dapat mendukung agar mempejelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas, memperdalam pemahaman anak terhadap apa yang ingin disampaikan oleh guru. Pengunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan mengatasi sikap pasif pada anak, mengatasi sifat unik pada setiap anak yang diakibatkan lingkungan yang berbeda, dan memberikan kelancaran dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar.

Media terbagi menjadi tiga yaitu, media audio, media visual, dan media audio visual. Media visual merupakan suatu media yang hanya dapat dilihat. Media visual ini terdiri atas media yang dapat diproyeksikan seperti OHP dan media yang tidak dapat diproyeksikan seperti gambar diam, media grafis, media model dan media realia. Media wayang termasuk dalam media visual karena dapat dilihat oleh anak dan bentuknya tiga dimensi (Eliyawati, 2005).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta kenyataan yang dialami peneliti di RA Perwanida 4 palembang kelompok B sebagian besar anak belum menunjukan kemampuan berbahasa, seperti bahasa reseptif, kosakata anak masih kurang ini terbukti saat diminta untuk menceritakan kembali anak belum mampu menceritakan apa yang sudah didengar oleh anak. bahasa ekspresif, anak belum mampu mengungkapkan perasaan idenya dengan pilihan kata ketika bercerita, belum bisa mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana, sangat sulit untuk mendorong atau memotivasi agar anak menceritakan kembali isi cerita dengan sedehana, dan hanya sebagian kecil yang tertarik dalam bercerita. Keaksaraan anak rata-rata belum mampu menunjukkan bentu-bentuk simbol bahkan membuat coretan atau tulisan sederhana. Terlebih lagi terdapat faktor kurangnya peranan guru dalam menyiapkan fasilitas seta motivasi pada anak didik, media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa saat bercerita hanya menggunakan buku cerita dan terkadang tanpa alat peraga tidak ada pembaharuan dalam hal media. Padahal media adalah salah satu penunjang yang memiliki peranan

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 5 No. 1 Desember 2020

penting dalam kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa di lembaga PAUD.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Adapun desain yang dipakai adalah desain model spiral Kemmis dan McTaggart. Dikarenakan model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pelaksanaan Tindakan *(acting)* dan observasi *(observing)* yang dapat dilakukan secara bersamaan dan tidak terpisahkan dalam satu waktu, jadi data yang diperoleh tepat. Kemudian model Kemmis dan Mc Taggart menggunakan refleksi, sehingga peneliti dapat melakukan perencanaan ulang yang menjadi revisi dari pelaksanaan tindakan sebelumnya. Penelitian kemampuan berbahasa melalui bercerita dengan media wayang dilaksanakan 5 kali pertemuan dalam satu siklus. Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila minimal 75% dari seluruh jumlah anak (14 dari 18 anak) mencapai TCP minimal yang telah ditentukan oleh peneliti bersama kolaborator yaitu sebesar 39.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2019-Januari 2020. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Raudhatul Athfal Perwanida 4 Palembang: jalan Gubernur Hj. Bastari komplek MAN 1 Kelurahan Jakabaring, Kecamatan Sebrang Ulu 1, Kota Palembang.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelompok B yang berusia rata-rata 5-6 tahun. Alasan sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian adalah sebagian besar anak belum menunjukan kemampuan berbahasa, seperti bahasa reseptif, kosakata anak masih kurang ini terbukti saat diminta untuk menceritakan kembali anak belum mampu menceritakan apa yang sudah didengar oleh anak. Bahasa Ekspresif, anak belum mampu mengungkapkan persaan idenya dengan pilihan kata ketika bercerita, belum bisa mengungkapkan perasaan dengan kalimat sederhana, sangat sulit untuk mendorong atau memotivasi agar anak menceritakan kembali isi cerita dengan sedehana, dan hanya sebagian kecil yang tertarik dalam bercerita. Keaksaraan anak rata-rata belum mampu menunjukkan bentu-bentuk simbol bahkan membuat coretan atau tulisan sederhana. Terlebih lagi terdapat faktor kurangnya peranan guru dalam menyiapkan fasilitas seta motivasi pada anak didik, media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa saat bercerita hanya menggunakan buku cerita dan terkadang tanpa alat peraga tidak ada pembaharuan dalam hal media.

Prosedur

Prosedur penelitian ini mengacu pada model Kemmis & Mc Taggrt (Aqib, 2006) yang terdiri dari empat komponen yaitu, Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan tindakan (*Action*) dan Observasi (*Observation*), Refleksi (*Reflection*) di gambarkan berikut ini:

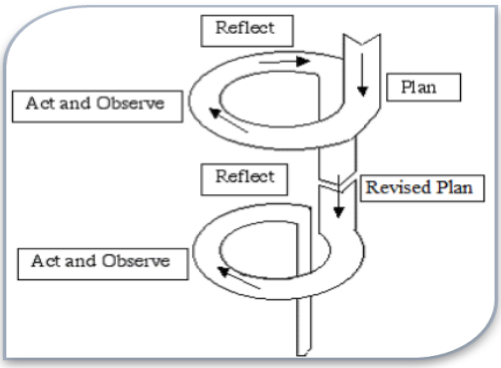

Gambar 1. Model Kemmis & Taggart

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Kisi-kisi instrumen dikembangkan menjadi 5 indikator yaitu: 1) kemampuan menyimak cerita; 2) mengungkapan bahasa secara verbal; 3) mengungkapkan bahasa secara non-verbal; dan 4) mengenal keaksaraan awal; 5) menunjukan kemampuan keaksaraan awal.

Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut, analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah mendeskripsikan kemampuan berbahasa yang diamati saat anak melakukan kegiatan bercerita dengan media wayang.

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 5 No. 1 Desember 2020

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari lima kali pertemuan. Lokasi alamat sekolah Raudhatul Athfal Perwanida 4 Palembang: jalan Gubernur Hj. Bastari komplek MAN 1 Kelurahan Jakabaring, Kecamatan Sebrang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kemampuan berbahasa melalui bercerita dengan media wayang.

Asesmen awal dilakukan pada tanggal 13 November 2019 di ruang kelas B RA Perwanida 4 Palembang. Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbahasa anak. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru dalam hal penilaian instrumen. Kegiatan asesmen awal ini melibatkan seluruh anak kelompok B yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan

Penyebab rendahnya kemampuan berbahasa pada anak adalah, faktor kurangnya peranan guru dalam menyiapkan fasilitas serta motivasi pada anak didik, media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa saat bercerita hanya menggunakan buku cerita yang mana ceritanyapun tidak ada pembaharuan atau dalam kategori yang telah digunakan kurang lebih 3 tahun dan terkadang tanpa alat peraga tidak ada pembaharuan dalam hal media. Padahal media adalah salah satu penunjang yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran kemampuan berbahasa di lembaga PAUD.

Menganalisis persentase peningkatan kemampuan berbahasa anak yang terlihat pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pemberian tindakan kegiatan bercerita melalui media wayang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di kelompok B RA Perwanida 4 Palembang.

Rata-rata TCP kemampuan berbahasa anak di kelompok B pada pra siklus sebesar 26,88 dengan kategori mulai berkembang, pada siklus ke I meningkat menjadi 35,94 dengan kategori berkembang susai harapan, dan pada siklus ke II rata-rata anak meningkat menjadi 44,44 dengan kategori berkembang sangat baik. Data di atas jika di sajikan dalam bentuk grafik berikut ini:

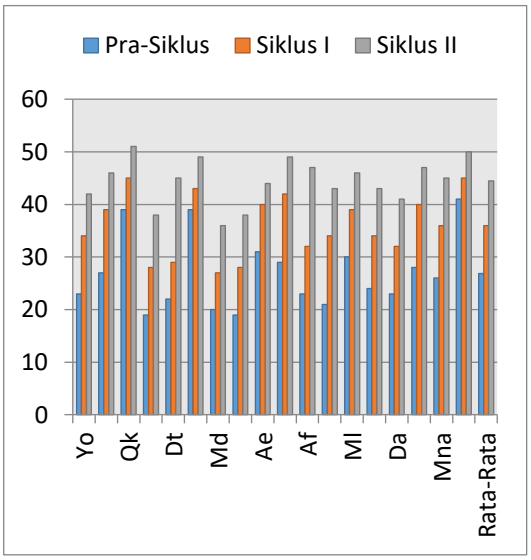

Grafik 1 Kemampuan BerbahasaPada Pra-Siklus, Siklus Kesatu, dan Siklus Kedua

Pada penelitian ini, penelitian dianggap berhasil apabila 75% atau 14 dari 18 anak sudah mencapai TCP minimal 39 maka penelitian sudah di anggap berhasil dan tidak perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Sedangkan data di atas menunjukkan bahwa anak yang memperoleh TCP minimal 39 ada 15 anak dari 18 anak atau 83,33 % sehingga penelitian ini dianggap berhasil. Berikut akan dipaparkan keberhasilan peningkatan kemampuan berbahasa anak pada pra-siklus, siklus I dan siklus II, berikut digambarkan pada tabel di bawah ini;

Tabel 1. Data Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahapan	Pra-siklus	Siklus II	Siklus I
Hasil	26,88	35,94	44,44
Peningkatan		9, 06	8,5

Berdasarkan tabel tersebut pada pra-siklus rata-rata TCP kemampuan berbahasa anak kelompok B sebesar 26,88. Setelah diberikan tindakan kegiatan bercerita melalui media wayang pada siklus I meningkat sebesar 9,06 sehingga rata-rata TCP kemampuan berbahasa anak menjadi 35,94. Selanjutnya pada siklus II setelah diberikan tindakan bercerita melalui media wayang meningkat sebesar 8,5 dari siklus I, sehingga rata-rata TCP anak memperoleh skor 44,44 dengan

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 5 No. 1 Desember 2020

kategori berkembang sangat baik.

Sesuai dengan rujukan dari sumber tampubolon (dalam (Setyawan, 2016) mengemukakan bahwasanya bercerita kepada anak memainkan peranan penting tidak hanya dalam menumbuhkan minat dan pembiasaan membaca, tetapi juga dapat mengembangkan bahasa dan pikiran anak, oleh sebab itu fungsi dari kegiatan bercerita bagi anak usia 3-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Melalui bercerita dapat melatih pendengaran anak yang difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bicara, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahapan perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis, ataupun menggambar.

Jurnal penelitian yang dikemukakan oleh Widya, Masitah dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual". Bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak di lembaga PAUD melalui bercerita yang disampaikan secara lisan. Bercerita dapat diartikan sebagai penuturan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan pegetahuan kepada orang lain, disimpulkan bercerita dalam ranah komunikasi dapat di artikan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide, jika dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangakan potensi dari aspek kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak menyampaikan ide dalam bentuk lisan

Penunjang kemampuan berbahasa melalui bercerita perlu adanya media dalam kegiatan pembelajaran. Gagne (dalam (Semiawan, 2016) mengemukakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang termotifasi anak didik untuk belajar. Media pembelajaran sangat membantu keberhasilan anak dalam belajar, khusus untuk pembelajaran bahasa dibutuhkan media yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi aktif dan pasif anak. Anak membutuhkan latihan untuk membaca, bercerita, dan bercakap-cakap dengan orang lain. Media akan sangat membantu sekali karena akan menimbulkan motivasi dan usaha anak dalam belajar bahasa. Cerita merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan pertemuan (*encounters*).

Jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut: 1) Media Visual, media visual merupakan suatu media yang hanya dapat dilihat. Media visual ini terdiri atas media yang dapat diproyeksikan seperti OHP dan media yang tidak dapat diproyeksikan seperti gambar diam, media grafis, media model dan media realia media wayang termasuk dalam media visual karena dapat dilihat oleh anak dan bentuknya tiga dimensi; 2) Media Audio, media audio merupakan suatu media yang mengandung pesan dan hanya dapat didengar saja. Media audio dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh dari media audio ini adalah kaset atau radio; 3) Media Audio-Visual, Media audio-visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual sehingga media tersebut dapat didengar sekaligus dapat dilihat. Contoh dari media audio-visual ini adalah televisi, video, atau slide suara (Eliyawati, 2005).

Wayang dikenal dengan beraneka ragam bentuknya, sebagai contoh: wayang kulit, wayang wong, wayang purwa. Pada penelitian ini, media wayang merupakan media yang dibuat dengan konsep wayang dan menggunakan kertas/karton. Media wayang merupakan salah satu contoh media pembelajaran dua demensi dalam kategori media tradisional yang berbentuk media visual karena bentuknya merupakan gambar atau foto sebagai wujud tokoh wayang. Selain itu media wayang termasuk dalam media permainan karena terdapat

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 5 No. 1 Desember 2020

simulasi atau pemeragaan dalam memainkan media wayang. Media wayang juga merupakan media yang digunakan dengan tujuan untuk sebuah demonstrasi, adalah percontohan atau untuk sebuah pertunjukan (Meilan Tri Wuryani1), Endang Sri Markamah2), 2008).

SIMPULAN

Melalui bercerita dengan media wayang pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di kelompok B RA Perwanida 4 Palembang. Media wayang lebih efektif digunakan dalam kegiatan bercerita apabila ditambahkan berbagai properti yang mendukung. Sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan berbahasa anak. Kegiatan bercerita dengan wayang ini dilaksanakan pada kegiatan inti, sedangkan penelitian dilakukan mulai dari anak datang ke RA Perwanida 4 Palembang, kegiatan awal bermain, kegiatan inti bermain sampai dengan kegiatan penutup. Kegiatan bercerita dengan media wayang dilaksanakan selama 2 siklus setiap siklusnya lima kali pertemuan secara berkala setiap harinya.

Adapun hasil kemampuan berbahasa anak pada pra-siklus dengan rata-rata TCP kelompok B sebesar 26,88. Setelah diberikan tindakan kegiatan bercerita melalui media wayang pada siklus I meningkat sebesar 9,06 sehingga rata-rata TCP kemampuan berbahasa anak menjadi 35,94. Selanjutnya pada siklus II setelah diberikan tindakan bercerita melalui media wayang meningkat *sebesar 8,5 dari siklus I, sehingga rata-rata* TCP anak memperoleh skor 44,44 dengan kategori berkembang sangat baik. Sehingga pemberian tindakan bercerita dengan media wayang ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Yrama Widya.

Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 116–125.

Chaer, A. (2009). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.

Eliyawati, C. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.

Gregory, R. J. (1996). *Psychological Testing : History, Principles and Applications*. Ally & Bacon, A Simon & Schuster Company.

Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *8*(2), 120–146. https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.733

Meilan Tri Wuryani1), Endang Sri Markamah2), M. I. S. (2008). Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng. *Wayang Kartun, Keterampilan Menyimak Dongeng, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*, *04*, 1–5.

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (n.d.).

Semiawan, cooney R. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. PT. Indeks.

Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, *3*(2), 92–98.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan anak usia dini. (n.d.).

Undang-undang Nomor 2003 Pasal 1 Butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).

Weisberg, D. S., Zosh, J. M., & Hirsh-pasek, K. (2013). Talking It Up PLAY , LANGUAGE AND THE ROLE OF ADULT SUPPORT. *American Journal of Play*, *6*(1), 39–54.